

Analisis Pola Komunikasi Siswa di SMK Muhammadiyah Mariowawo pada Era Digital

Analysis of Student Communication Patterns at Muhammadiyah Mariowawo Vocational School in the Digital Era

Aulia Nur Vadilah¹, Nurhalisa², Mulfah Dwi Istiqamah³, Nur Akifah Akmal⁴, Sri Yunita Simanjuntak⁵, Tari Yanti Jopri Sampeali⁶

(1, 2, 3, 4, 5, 6) Program Studi Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar

✉Corresponding author:

aulianurvadillah3@gmail.com¹, nurhalisajl1511@gmail.com², dwiistiqamahm@gmail.com³, nurakifahifha@gmail.com⁴, sriyunita864@gmail.com⁵, tariyanti1005@gmail.com⁶

Abstrak

Komunikasi merupakan instrumen krusial dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia industri secara profesional. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola komunikasi siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo dalam konteks era digital dan dunia kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 30 siswa. Fokus kajian mencakup penggunaan bahasa, pemanfaatan media sosial, serta dinamika interaksi guru-siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi informal mendominasi interaksi siswa, dengan bahasa gaul sebagai perekat identitas kelompok. Terjadi transformasi digital dalam akses informasi, di mana platform visual seperti Instagram dan TikTok lebih diminati daripada media konvensional, meski berisiko memicu miskomunikasi tugas daring. Kesimpulannya kepercayaan diri komunikasi siswa paling optimal muncul saat Praktik Kerja Lapangan (PKL), menunjukkan pengaruh kuat lingkungan kerja nyata. Namun, hambatan psikologis dalam interaksi formal dengan guru masih ditemukan, sehingga tatap muka tetap dianggap paling efektif untuk konsultasi akademik. Hal ini menegaskan perlunya strategi komunikasi adaptif guna menyiapkan siswa menghadapi tuntutan profesional dunia kerja.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, SMK, Digital, PKL, Media Sosial.

Abstract

Communication is a crucial instrument in the world of education, especially at the Vocational High School (SMK) level which prepares students to enter the industrial world professionally. This research aims to examine the communication patterns of Muhammadiyah Marioriwawo Vocational School students in the context of the digital era and the world of work. The research method used was descriptive qualitative by distributing questionnaires to 30 students. The focus of the study includes language use, use of social media, and the dynamics of teacher-student interactions. The research results show that informal communication dominates student interactions, with slang as a glue for group identity. There is a digital transformation in information access, where visual platforms such as Instagram and TikTok are more popular than conventional media, even though they risk triggering miscommunication of online tasks. In conclusion, the most optimal student communication confidence emerged during Field Work Practices (PKL), showing the strong influence of the real work environment. However,

psychological barriers in formal interaction with teachers are still found, so face-to-face is still considered the most effective for academic consultation. This emphasizes the need for adaptive communication strategies to prepare students to face the professional demands of the world of work.

Keywords: *Communication Patterns, Vocational Schools, Digital, Street Vendors, Social Media.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan instrumen krusial dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia industri secara profesional. Di SMK Muhammadiyah Marioriwawo, pola komunikasi tidak lagi hanya terjadi secara konvensional, melainkan berkembang menjadi interaksi kompleks di tengah era disrupsi digital. Dinamika ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang mengubah cara individu bertukar pesan dan membangun persepsi sosial secara instan. Fauzi (2023) Menjelaskan bahwa pemahaman mengenai pola komunikasi sangat penting karena berkaitan erat dengan efektivitas transfer ilmu dan pembentukan karakter profesional siswa yang dibutuhkan dunia kerja untuk menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif.

Perkembangan media sosial seperti Instagram dan TikTok telah mengubah paradigma siswa secara masif dalam mencari informasi terkait kegiatan sekolah sehari-hari. Tradisi mencari informasi melalui papan pengumuman fisik mulai ditinggalkan oleh generasi Z yang lebih memilih kecepatan akses digital melalui gawai mereka masing-masing. Fenomena ini menciptakan pergeseran di mana pihak sekolah dituntut lebih adaptif dalam menyebarkan informasi agar tetap relevan dengan kebiasaan konsumsi media siswa. Kusumawati (2025) menyatakan bahwa ketergantungan pada media sosial membawa tantangan baru terkait validitas pesan serta potensi gangguan konsentrasi siswa dalam memilah informasi akademik di tengah banjirnya konten hiburan digital.

Dalam konteks hubungan interpersonal, penggunaan bahasa gaul menjadi fenomena dominan di kalangan siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo saat berinteraksi dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa non-formal ini dianggap jauh lebih efektif dalam mencairkan suasana kaku dan membangun kedekatan emosional yang kuat secara cepat. Meskipun bahasa gaul mampu meningkatkan solidaritas kelompok, terdapat risiko penurunan yang perlu dianalisis guna melihat adaptabilitas siswa dalam mempersiapkan diri menuju lingkungan kerja yang memiliki standar komunikasi formal.

Komunikasi digital melalui grup WhatsApp seringkali menjadi sarana utama bagi siswa dalam melakukan koordinasi tugas kelompok maupun diskusi belajar mandiri secara daring. Namun, efektivitas media ini masih menyisakan masalah berupa tingginya angka.

miskomunikasi karena pesan teks sering kehilangan konteks emosional dan nada bicara asli pengirimnya. Meskipun siswa merasa lebih praktis berkomunikasi lewat gawai, data menunjukkan bahwa koordinasi digital belum sepenuhnya mampu menggantikan kejelasan interaksi tatap muka langsung. Alkatir (2025) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi digital siswa memerlukan evaluasi mendalam agar kolaborasi akademik tetap berjalan optimal tanpa hambatan teknis yang dapat merusak kualitas hasil kerja kelompok.

Interaksi antara guru dan siswa di SMK Muhammadiyah Marioriwawo juga menunjukkan adanya hambatan psikologis signifikan, yakni munculnya rasa segan atau malu yang berlebihan. Banyak siswa merasa enggan mengawali pembicaraan dengan guru jika tidak dipicu terlebih dahulu oleh pihak pengajar di dalam kelas maupun media daring. Kondisi ini menciptakan jarak komunikasi yang dapat menghambat proses konsultasi pelajaran, terutama saat siswa membutuhkan penjelasan tambahan di luar jam sekolah resmi. Huda (2026) menjelaskan bahwa rasa enggan bertanya menunjukkan hierarki tradisional masih sangat memengaruhi mentalitas

berkomunikasi siswa, sehingga diperlukan pendekatan persuasif untuk menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan humanis.

Terdapat fenomena menarik mengenai tingginya tingkat kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi di lingkungan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dibandingkan saat di kelas. Lingkungan industri yang berbasis praktik nyata memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan komunikasi mereka secara lebih bebas, adaptif, dan penuh tanggung jawab profesional. Siswa merasa lebih berdaya ketika menghadapi situasi kerja konkret daripada saat berhadapan dengan teori formal yang bersifat abstrak di ruang kelas. Perbedaan perilaku komunikasi ini mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis kerja memberikan stimulasi psikologis lebih kuat bagi siswa SMK untuk mengaktualisasikan kompetensi interpersonal mereka secara maksimal

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei non-eksperimental. Mengingat efisiensi waktu dan aksesibilitas teknologi, penelitian ini dilakukan secara daring (remote research) tanpa melakukan kunjungan fisik ke lokasi sekolah. Menurut Rahayu (2023) pengumpulan data jarak jauh melalui platform digital memungkinkan peneliti menjangkau responden secara lebih fleksibel namun tetap mempertahankan objektivitas data melalui instrumen yang terstandarisasi.

Sampel penelitian terdiri dari 30 responden siswa aktif SMK Muhammadiyah Marioriwawo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Convenience Sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kesediaan siswa untuk mengisi instrumen secara sukarela melalui tautan kuesioner yang disebar. Penggunaan sampel digital ini relevan dengan karakteristik generasi Z yang memiliki tingkat penetrasi internet tinggi (Meliana & Supriyadi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya menggunakan Google Forms sebagai instrumen kuesioner digital. Prosedur ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Penyusunan Digital: Menyusun butir pernyataan berdasarkan skala Likert (1-5).

Distribusi Jarak Jauh: Tautan kuesioner disebar melalui grup pesan instan (WhatsApp) siswa tanpa interaksi fisik langsung.

Monitoring Real-time: Memantau hasil tanggapan yang masuk secara otomatis ke dalam basis data spreadsheet untuk diolah lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan perilaku responden. Pengolahan data difokuskan pada perhitungan Persentase Kumulatif dan Skor Mean untuk setiap variabel. Hasil pengolahan data kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel dan diagram guna memberikan gambaran pola komunikasi siswa secara transparan.

Table 1 Metode Penelitian (Remote Research)

Tahapan	Aktivitas	Metode/Alat	Deskripsi
Persiapan	Desain Kuesioner	Google Forms	Membuat 6 butir pertanyaan terkait pola komunikasi.
Pelaksanaan	Distribusi Instrumen	WhatsApp Messenger	Menyebarkan link tanpa kunjungan fisik (Remote).
Sampling	Penentuan Responden	Voluntary Response	Mengumpulkan data dari responden yang berpartisipasi.
Analisis	Pengolahan Data	Statistik Deskriptif	Menghitung rata-rata skor sesuai teori

Dalam literatur metodologi terbaru, pengumpulan data tanpa kunjungan lapangan (non-field visit) diakui sebagai metode yang valid asalkan instrumen memiliki kejelasan instruksi. Trustisari (2022) menyatakan bahwa kemandirian responden dalam mengisi kuesioner daring dapat meminimalisir *interviewer bias* atau tekanan psikologis dari peneliti, sehingga jawaban yang diberikan cenderung lebih jujur dan apa adanya sesuai dengan realita yang mereka alami sehari-hari di lingkungan digital sekolah.

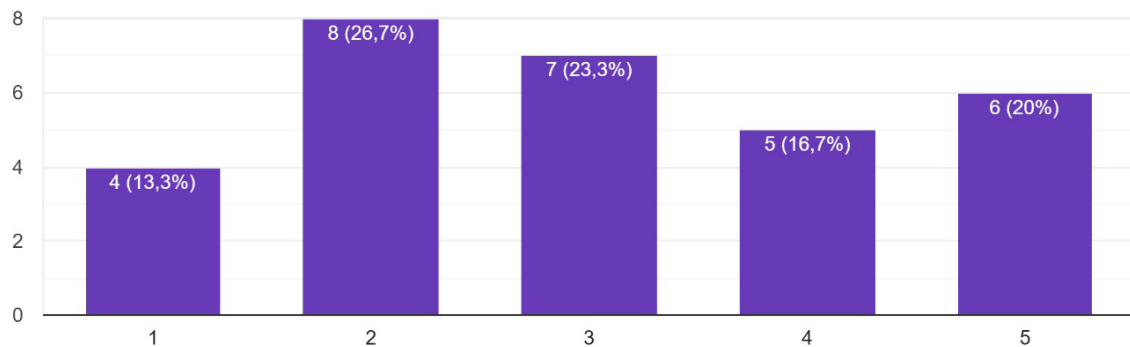
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel di bawah ini merinci sebaran jawaban responden pada setiap butir pertanyaan kuesenior menggunakan Skala Likert (1-5).

Saya sering mengalami salah paham saat berkoordinasi mengenai tugas kelompok melalui grup chat (media sosial).

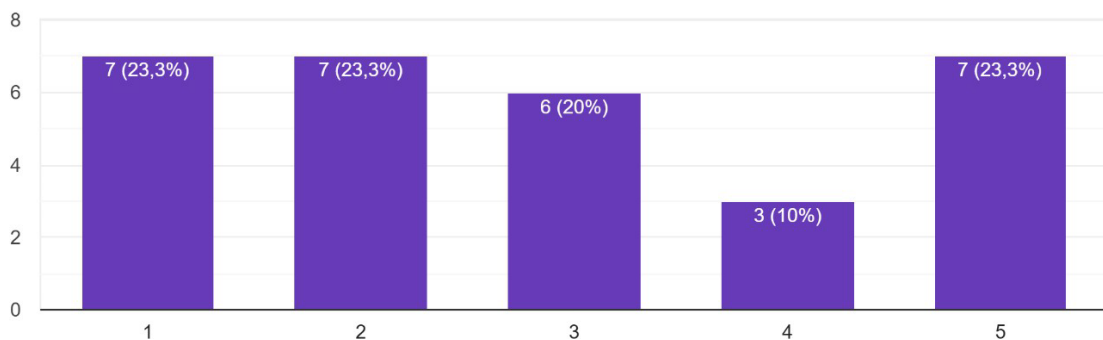
30 jawaban



Gambar 1 Presentase Kenyamanan Media

Saya lebih nyaman bertanya tentang pelajaran kepada guru melalui WhatsApp dari pada bertanya langsung di kelas.

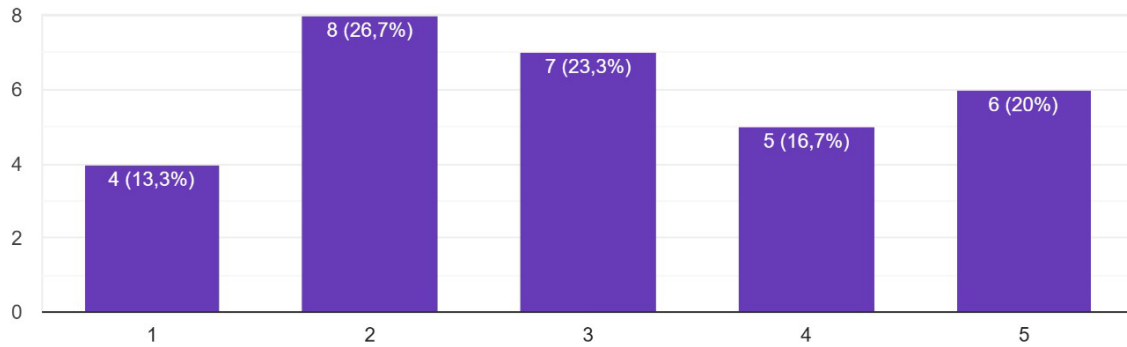
30 jawaban



Gambar 2 Efektivitas Bahasa Gaul

Saya sering mengalami salah paham saat berkoordinasi mengenai tugas kelompok melalui grup chat (media sosial).

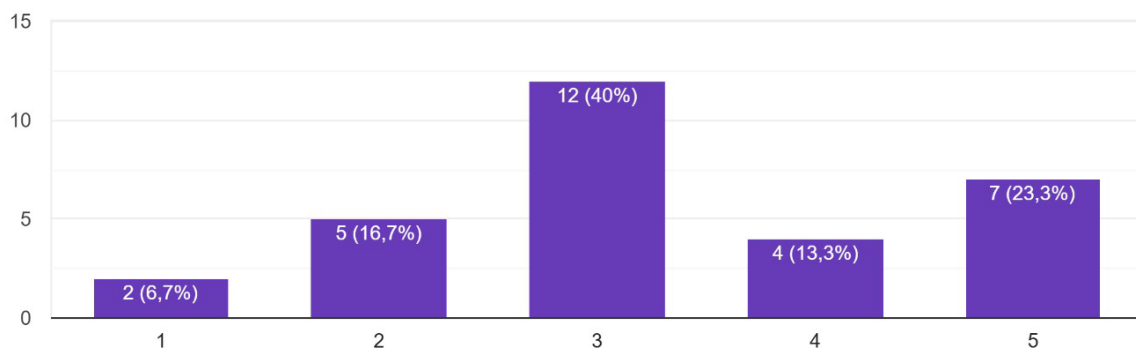
30 jawaban



Gambar 3 Hambatan Digital

Saya merasa lebih percaya diri berkomunikasi saat sedang melakukan praktik kerja (PKL) dibanding saat belajar teori di kelas.

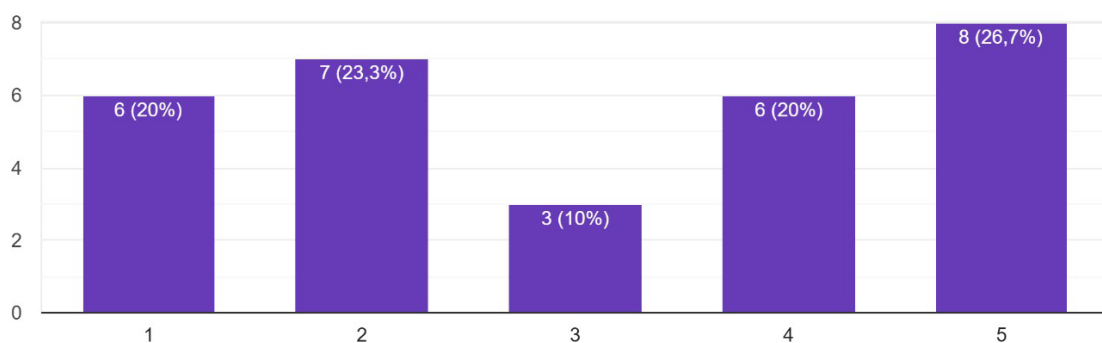
30 jawaban



Gambar 4 Kepercayaan Diri

Saya menggunakan media sosial (Instagram/TikTok) sebagai sarana utama untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan sekolah.

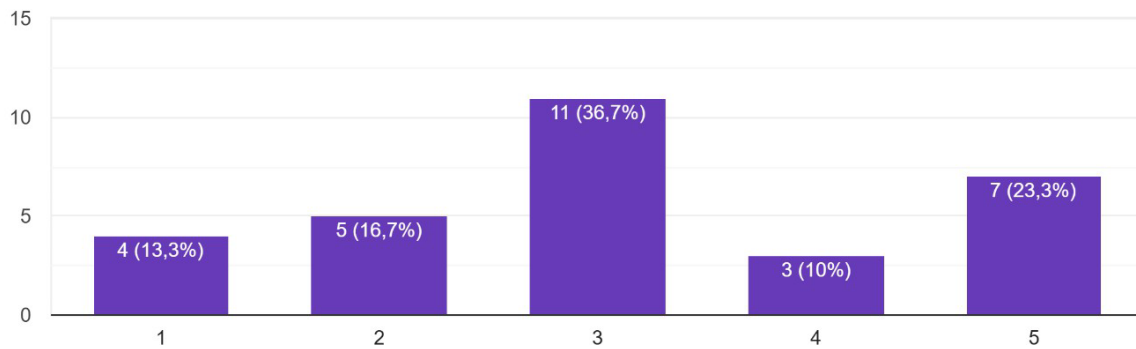
30 jawaban



Gambar 5 Sumber Informasi

Saya merasa segan atau malu untuk memulai percakapan dengan guru jika tidak diawali oleh guru tersebut.

30 jawaban



Gambar 6 Hambatan Psikologis

PEMBAHASAN

Presentase Kenyamanan Media

Berdasarkan data pada Gambar 1. Persentase Kenyamanan Media, distribusi jawaban dari 30 responden menunjukkan dinamika yang kontradiktif terkait preferensi saluran komunikasi siswa. Sebanyak 46,6% siswa (skala 1 dan 2) menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan bahwa mereka lebih nyaman bertanya melalui WhatsApp dibandingkan bertatap muka langsung. Di sisi lain, 33,3% siswa (skala 4 dan 5) merasa lebih nyaman berkomunikasi secara daring, sementara 20% sisanya bersikap netral. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun penetapan teknologi digital sangat masif, interaksi tatap muka tetap menjadi instrumen krusial dalam konsultasi akademik formal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2023), dalam Jurnal pendidikan matematika yang menyebutkan bahwa penggunaan pesan instan sering kali menimbulkan ambiguitas makna dan distorsi pesan karena hilangnya isyarat non-verbal (seperti ekspresi wajah dan intonasi suara). Lebih lanjut, tren penelitian pada tahun 2024 dalam International Journal of Digital Learning mengungkapkan munculnya fenomena digital communication anxiety di kalangan siswa SMK. Kecemasan ini muncul akibat kekhawatiran siswa akan etika berkomunikasi dan ketidaksiapan dalam menyusun kalimat formal melalui teks, yang menjelaskan mengapa mayoritas responden dalam penelitian ini (46,6%) tetap memilih bertanya langsung di kelas untuk mendapatkan kepastian informasi secara instan.

Memasuki periode 2025-2026, literatur mengenai Hybrid Learning Evolution menekankan bahwa siswa di sekolah vokasi (SMK) memiliki karakteristik pembelajar kinestetik yang lebih menonjol. Penelitian terbaru oleh (Octhaviana & Rahmaningtyas, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi langsung saat praktikum memberikan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan koordinasi melalui platform digital. Hal ini memperkuat temuan penelitian di SMK Muhammadiyah Marioriwawo bahwa kepercayaan diri siswa meningkat secara signifikan dalam situasi kerja nyata (seperti PKL) karena adanya sinkronisasi antara instruksi lisan dan tindakan fisik. Oleh karena itu, tingginya angka preferensi bertanya langsung mencerminkan kebutuhan siswa akan validasi emosional dan teknis yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi media sosial maupun pesan instan.

Efektivitas Bahasa Gaul

Berdasarkan data pada Gambar 2. Efektivitas Bahasa Gaul, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo menganggap bahasa informal

sebagai instrumen penting dalam interaksi sosial mereka. Dari 30 responden, sebanyak 43,4% siswa (skala 4 dan 5) setuju bahwa bahasa gaul lebih efektif untuk membangun keakraban dibandingkan bahasa formal. Sementara itu, 26,7% siswa bersikap netral (skala 3), dan 30% sisanya (skala 1 dan 2) menyatakan tidak setuju. Data ini menegaskan bahwa dalam lingkungan sebaya, penggunaan bahasa non-formal berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas kelompok dan mencairkan suasana komunikasi.

Fenomena ini selaras dengan penelitian Adelia & Yunus (2026) dalam Jurnal Psikososial dan pendidikan, yang menjelaskan bahwa bahasa gaul di kalangan remaja berperan sebagai kode sosiolinguistik untuk menunjukkan solidaritas dan rasa memiliki (sense of belonging) dalam kelompok. Memasuki tahun 2024, studi oleh (Saragih et al., 2025) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Menyoroti bahwa di era digital, percampuran bahasa gaul dan istilah internet (slang) menjadi cara utama siswa SMK untuk meminimalkan kecemasan sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menjelaskan mengapa persentase siswa yang mendukung penggunaan bahasa gaul cukup tinggi, karena bahasa formal sering kali dianggap menciptakan jarak emosional yang kaku dalam konteks persahabatan.

Dalam tinjauan tren tahun 2025-2026 oleh Suparyati & Habsya, (2025) ditegaskan bahwa meskipun bahasa gaul mendominasi interaksi informal, tantangan bagi siswa SMK adalah melakukan "code-switching" atau peralihan kode bahasa saat memasuki lingkungan profesional. Dominasi angka 43,4% yang merasa nyaman dengan bahasa gaul menunjukkan perlunya pembiasaan komunikasi adaptif, agar kemampuan membangun keakraban ini dapat ditransformasikan menjadi kemampuan komunikasi interpersonal yang profesional namun tetap luwes saat mereka memasuki dunia kerja nantinya.

Hambatan Digital

Berdasarkan data pada Gambar 3. Hambatan Digital, grafik menunjukkan adanya risiko miskomunikasi yang cukup signifikan dalam koordinasi tugas daring di kalangan siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo. Dari 30 responden, sebanyak 36,7% siswa (skala 4 dan 5) mengaku sering mengalami salah paham saat berkoordinasi mengenai tugas kelompok melalui grup chat atau media sosial. Sebaliknya, 40% siswa (skala 1 dan 2) merasa tidak mengalami kendala tersebut, sementara 23,3% lainnya bersikap netral. Data ini mengonfirmasi bahwa meskipun media digital memudahkan distribusi informasi, efektivitasnya dalam penyampaian pesan yang kompleks masih terhambat oleh keterbatasan tekstual.

Analisis ini didukung oleh penelitian Wulandari & Pratama (2022) dalam Jurnal Literasi Digital, yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam koordinasi daring adalah hilangnya konteks situasional dan interpretasi yang berbeda terhadap pesan teks. Lebih lanjut, studi tahun 2024 oleh Fauzi (2024) menyoroti bahwa ketergantungan pada grup chat tanpa adanya aturan komunikasi yang jelas sering kali memicu konflik internal dalam kelompok nbelajar siswa SMK. Fenomena ini menjelaskan mengapa meskipun teknologi telah menjadi bagian dari keseharian mereka, risiko miskomunikasi tetap menghantui sepertiga lebih dari populasi responden.

Dalam tinjauan tren 2025-2026, penelitian oleh Qudwatullathifah (2024) menegaskan bahwa siswa memerlukan keterampilan komunikasi asinkron yang lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia kerja masa depan yang berbasis remote working. Ketidakmampuan mengelola pesan teks secara efektif dapat menghambat produktivitas tim. Oleh karena itu, temuan pada Gambar 3 ini memperkuat urgensi bagi sekolah untuk memberikan edukasi mengenai etika dan teknik komunikasi daring yang efektif, guna meminimalisir hambatan digital yang dapat berdampak pada kualitas capaian pembelajaran siswa.

Kepercayaan Diri

Berdasarkan data pada Gambar 4. Kepercayaan Diri, hasil kuesioner menunjukkan korelasi positif antara lingkungan praktik kerja dengan tingkat efikasi diri komunikatif siswa. Dari 30 responden, sebanyak 36,6% siswa (skala 4 dan 5) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa

mereka merasa lebih percaya diri berkomunikasi saat melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dibandingkan saat belajar teori di kelas. Menariknya, 40% siswa berada pada posisi netral (skala 3), dan hanya 23,4% yang menyatakan tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa lingkungan profesional yang nyata memberikan stimulus yang lebih kuat bagi siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo untuk mengaktualisasikan kemampuan berkomunikasi mereka.

Analisis ini didukung oleh penelitian Ubihatun (2024) dalam Jurnal *urnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan praktik lapangan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang secara signifikan menurunkan hambatan komunikasi. Selanjutnya, Rahman & Prabowo (2025) dalam *Indonesian Journal Pendidikan Dasar* menekankan bahwa siswa SMK cenderung memiliki kecerdasan kinestetik dan interpersonal yang lebih aktif di lapangan, di mana tuntutan komunikasi profesional memaksa mereka keluar dari zona nyaman dibandingkan suasana kelas yang bersifat teoretis dan hierarkis.

Memasuki tren penelitian tahun 2025-2026, Mazlan (2025) dalam artikelnya mengenai *Work-Based Learning Confidence* menyatakan bahwa interaksi dengan rekan kerja dan klien di dunia usaha/industri menciptakan mentalitas "siap kerja" yang meningkatkan keberanian bicara siswa. Temuan pada Gambar 4 ini menegaskan bahwa PKL bukan sekadar ajang asah keterampilan teknis, melainkan media krusial untuk membangun kepercayaan diri komunikatif. Hal ini menjadi modal penting bagi siswa untuk beradaptasi dengan budaya kerja digital dan profesional yang semakin kompetitif di masa depan.

Sumber Informasi

Berdasarkan data pada Gambar 5. Sumber Informasi, grafik menunjukkan adanya pergeseran preferensi konsumsi informasi yang signifikan di kalangan siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo. Sebanyak 46,7% siswa (skala 4 dan 5) setuju bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi sarana utama mereka dalam mendapatkan informasi terkait kegiatan sekolah. Sebaliknya, 43,3% siswa (skala 1 dan 2) menyatakan ketidaksetujuannya, sementara hanya 10% yang bersikap netral. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari populasi siswa telah beralih ke platform berbasis visual, meskipun media konvensional sekolah masih memiliki basis pengguna yang hampir sama besarnya.

Analisis ini didukung oleh Putri (2024) dalam *Jurnal Media dan Komunikasi*, yang menjelaskan bahwa karakteristik Gen Z cenderung lebih menyerap informasi melalui konten video pendek yang bersifat praktis dan menarik secara visual. Memasuki tahun 2025, studi oleh Agustina (2025) dalam *Journal Komunikasi dan Pendidikan Online* menekankan bahwa institusi pendidikan harus mulai mengadopsi platform visual untuk pengumuman resmi guna meningkatkan keterjangkauan informasi (*information reach*) bagi siswa. Fenomena ini menjelaskan mengapa angka penggunaan media sosial visual di sekolah Anda mencapai 46,7%, karena media tersebut dianggap lebih relevan dengan gaya hidup digital siswa saat ini.

Dalam tinjauan tren penelitian tahun 2025-2026 oleh Buulolo (2026) disebutkan bahwa digitalisasi informasi sekolah melalui platform visual membantu menciptakan transparansi dan kedekatan antara pihak sekolah dengan siswa. Namun, data yang menunjukkan 43,3% siswa masih belum menjadikan media sosial sebagai sarana utama memberikan sinyal bahwa strategi komunikasi sekolah harus tetap bersifat hibrida. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan Instagram dan TikTok di SMK Muhammadiyah Marioriwawo bukan sekadar tren hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi pilar krusial dalam ekosistem penyebaran informasi akademik dan kegiatan kesiswaan.

Hambatan Psikologis

Berdasarkan data pada Gambar 6. Hambatan Psikologis, hasil kuesioner menunjukkan adanya tantangan interpersonal yang cukup nyata dalam relasi antara guru dan siswa di SMK Muhammadiyah Marioriwawo. Dari 30 responden, sebanyak 33,3% siswa (skala 4 dan 5)

mengakui merasa segan atau malu untuk memulai percakapan jika tidak diawali oleh guru tersebut. Kelompok terbesar, yakni sebanyak 36,7% siswa (11 orang), memilih posisi netral (skala 3), sementara 30% sisanya (skala 1 dan 2) merasa cukup percaya diri untuk memulai interaksi. Tingginya angka pada skala netral dan setuju mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih terjebak dalam rasa sungkan yang menghambat inisiatif komunikasi formal di lingkungan sekolah.

Penjelasan ini didukung oleh Dhesiyanti & Wibowo (2025) dalam Jurnal Diversita, yang menyebutkan bahwa hambatan psikologis sering kali bersumber dari budaya komunikasi hierarkis yang kaku, di mana siswa memandang guru sebagai sosok otoritas yang jaraknya sulit dijangkau secara personal. Memasuki tahun 2025, studi oleh Hasugian (2025) menyoroti bahwa rasa segan ini dapat membatasi potensi belajar siswa karena mereka cenderung memendam kesulitan akademik daripada bertanya. Hal ini selaras dengan temuan kuesioner Anda, di mana mayoritas siswa membutuhkan inisiatif dari pihak guru terlebih dahulu agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Dalam tinjauan tren penelitian tahun 2025-2026 oleh Mahyudin (2025), ditegaskan bahwa di era digital ini, pendekatan empathetic communication dari tenaga pendidik menjadi sangat krusial untuk meruntuhkan tembok psikologis tersebut. Meskipun teknologi digital telah digunakan, perasaan "malu" tetap menjadi penghalang jika tidak ada upaya proaktif untuk membangun keakraban. Temuan pada Gambar 6 ini mempertegas kesimpulan bahwa perlu adanya strategi komunikasi yang lebih luwes dan terbuka dari pihak guru guna mendorong inisiatif siswa, sehingga kendala psikologis ini tidak terbawa hingga ke dunia kerja yang menuntut komunikasi proaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pola komunikasi 30 siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo, disimpulkan bahwa komunikasi informal mendominasi interaksi siswa. Penggunaan bahasa gaul berperan sebagai perekat sosial yang membangun keakraban dan identitas kelompok. Akses informasi sekolah mengalami transformasi digital, dengan platform visual lebih diminati dibandingkan media konvensional, meskipun masih memunculkan risiko miskomunikasi dalam koordinasi tugas daring. Kepercayaan diri komunikasi siswa paling tinggi muncul saat Praktik Kerja Lapangan, menunjukkan kuatnya pengaruh lingkungan kerja nyata. Sementara itu, relasi guru-siswa masih diwarnai hambatan psikologis, sehingga tatap muka tetap dianggap paling efektif untuk konsultasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, A., & Yunus, S. (2026). Analisis Stilistika Dalam Bahasa Gaul Dan Ekspresi Sosial Remaja Di Era Digital. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 624-635.
- Agustina, A., Brilliant, A. M., Zhafirah, B. N., Anggraini, C. P., Dewi, D. A. K., & Fathurrochman, I. (2025). Peran Strategis Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Reputasi Smk It Rabbi Radhiyya Di Era Digital. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 583-598.
- Alkatiri, A. S., Lodo, N. N. S. Y., Samon, K. L., Mali, M. M., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya Pada Komunitas Multinasional Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 315-331.
- Buulolo, R. P., Se, M. M., Perseorangan, K. K. I., & Ri, L. (2026). Transformasi Digital Bidang Pendidikan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap)*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Dhesiyanti, P. A., & Wibowo, M. W. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah

- Menengah Kejuruan Pada Keaktifan Siswa Di Kelas: Interpersonal Communication Dynamics Of Vocational School Teachers' In Promoting Students' Active Participation In Class. *Jurnal Diversita*, 11(1), 147-153.
- Fauzi, A. (2023). Revitalisasi Pembelajaran Matematika Di Era Pasca Pandemi: Kajian Terhadap Perubahan Pola Interaksi Guru Dan Siswa. *Dikmat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(02), 27-32.
- Hasugian, R. (2025). *Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Self Regulated Learning (Srl) Peserta Didik Sma Swasta Assisi Siantar*. Universitas Medan Area.
- Huda, S., Fitriani, I., Zahro, R., Nurwahid, N., & Anam, R. K. (2026). Dari Gemeinschaft Ke Digital-Gesellschaft: Dialektika Interaksi Guru-Murid Di Madrasah Era Post-Pandemi. *As-Sulthan Journal Of Education*, 3(1), 216-226.
- Kusumawati, N. A., Tumanggor, R. O., Isnaeny, A., Mareta, K. A., Harto, I. R., Putri, R. A., & Saputri, D. A. (2025). Pentingnya Literasi Digital Untuk Menghindari Misinformasi Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(5), 1202-1212.
- Mahyudin, M. (2025). Fenomena Kecemasan Dalam Public Speaking Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Ips Dan Humaniora (Jiih)*, 3(2), 44-50.
- Mazlan, N. I., Ishar, M. I. M., Ariffin, M. M., & Janius, N. (2025). Work-Based Learning Methods In Vocational Colleges Through Practices Based On Industrial Revolution 4.0/Kaedah Pembelajaran Berasaskan Pekerjaan Di Kolej Vokasional Melalui Kemahiran Berpandukan Revolusi Industri 4.0. *Sains Humanika*, 17(1), 17-25.
- Meliana, J. A., & Supriyadi, S. G. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Penggunaan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Gen Z Menggunakan Bank Digital Di Indonesia. *Biznesa Ekonomika: Economic And Business Journal*, 1(02), 147-162.
- Othaviana, Y., & Rahmaningtyas, W. (2025). Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi, Efikasi Diri, Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 596-607.
- Putri, F. K., Manalu, S. R., & Gono, J. N. S. (2024). Pola Konsumsi Informasi Melalui Media Di Kalangan Generasi Z (Studi Terhadap Sman 4, Sman 9, Sma Mardasiswa, Dan Sma Al-Azhar 14 Di Kota Semarang). *Interaksi Online*, 12(4), 279-295.
- Qudwatullathifah, R. N., Bitto, G. S., & Hasanah, D. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Kolaboratif Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 174-182.
- Rahayu, S. (2023). Efektivitas Kegiatan Field Trip Sebagai Metode Pembelajaran Di Runiah School Makassar. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 3(1), 67-76.
- Rahman, H., & Prabowo, S. L. (2025). Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pembelajaran Di Era Teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 349-367.
- Saragih, R. A., Isnawati, R., & Kurniati, M. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Di Era Digital Terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia. *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(02), 147-159.
- Suparyati, A., & Habsya, C. (2025). Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi Untuk Bersaing Di Pasar Global. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1921-1927.
- Trustisari, H. (2022). *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., & Radianto, D. O. (2024). Tantangan Dan Prospek Pendidikan Vokasi Di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(3), 1-11.